

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah dalam sebuah film merupakan elemen penting dalam proses pembuatan film, karena naskah sebagai patokan seseorang untuk menyiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam memproduksi sebuah film. Melalui sebuah naskah semua crew yang terlibat dalam pembuatan film dapat mengetahui cerita yang menjadi panduan mereka dalam bekerja. Dalam sebuah naskah film tentu memiliki sebuah tema, tokoh, lokasi, cerita yang akan dijadikan media *audio visual*. Pada akhirnya media *audio visual* tersebut akan menjadi wadah dalam komunikasi yang membawa pesan baik secara implisit maupun eksplisit dengan dramatik. Seorang penulis naskah, memiliki tugas untuk menghasilkan kualitas cerita agar film yang diproduksi dapat meraih hasil yang maksimal. Dalam produksi film naskah merupakan *blue print* yang akan menjadi acuan seluruh kru produksi dalam proses produksi berlangsung (Habibi, 2018). Tanpa adanya sebuah naskah, semua kru yang terlibat dalam pembuatan film tidak akan bisa bekerja, karena tidak ada sebuah patokan untuk membuat visual dan audio dalam film.

Menurut Graeme Turner, film bukan hanya untuk merepresentasikan sebuah kehidupan nyata melainkan membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi kebudayaannya (Kurnia, 2008). Maka dari itu setiap cerita yang ada dalam sebuah film harus mengandung struktur tiga babak agar penonton merasa relate dalam cerita tersebut. Struktur tiga babak berdasarkan catatan Aristoteles harus selalu dilibatkan dalam setiap cerita yang memiliki bagian awal, tengah, dan akhir meskipun meskipun masih banyak pertentangan mengenai isi masing masing babak

(Juwita et al., 2021). Dalam buku berjudul *Poetics*, pada dasarnya struktur tiga babak membagi cerita ke dalam tiga babak yang masing-masing dilabeli sebagai pengenalan, pengembangan konflik, dan resolusi (Mangunsong, 2022). Penulis menggunakan struktur tiga babak yang dikembangkan oleh Frank Daniels yaitu struktur tiga babak dengan selapan sekuen.

Sebuah film juga bisa menjadi sebuah media dalam berkomunikasi dan sebagai media pembelajaran yang sekarang ini sering kita lihat di berbagai macam platform menonton film yang sangat mudah dijangkau oleh masyarakat. Seorang filmmaker bisa menaruh sebuah pesan yang ingin dia sampaikan melalui cerita dalam film. Pesan bisa diterima penonton jika pesan tersebut dekat dengan penontonnya. Dengan menerapkan struktur tiga babak, penulis berusaha untuk menyampaikan sebuah pesan dalam naskah film. Penulis mengomunikasikan sebuah keberagaman yang ada dalam masyarakat. Menurut Bungin, media massa bisa diartikan menjadi media komunikasi dan informasi yang bisa menyebarkan informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya (Habibie, 2018). Film memiliki pesan inti yang dikemas dengan baik untuk disampaikan kepada khalayak dengan beragam tampilan simbol yang muncul pada setiap alur dan plot film. Keunggulan dari film adalah adanya dengan karakter yang tampil dari sisi audio visual dengan tujuan efektivitas penyampaian pesan kepada audiens yang dituju (Pratiwi, 2020).

Film sendiri terdiri dari beberapa macam tergantung dari durasi filmnya, ada film panjang dimana film tersebut memiliki durasi film melebihi satu jam, dan film pendek yang memiliki durasi kurang dari satu jam. Penulis sebagai penulis naskah film pendek

“Liang” menggunakan struktur tiga babak dalam pembuatan naskahnya. Penulis membuat sebuah naskah film pendek menggunakan struktur tiga babak untuk menyampaikan sebuah pesan mengenai keberagaman. Penulis menyampaikan keberagaman dengan lingkup yang paling kecil yaitu keluarga, karena Indonesia memiliki banyak keberagaman selalu akan memiliki sebuah perbedaan pendapat atau kepercayaan yang sering menjadi penyebab sebuah perpecahan.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural yang tak terbantahkan, seagai negara kesatuan, Indonesia memiliki banyak sekali suku, budaya, dan agama, dari segi keberagaman yang sangat banyak di Indonesia masyarakat dapat dengan mudah terjadi perpecahan. Faktor perpecahan yang terjadi dalam keberagaman ialah salah satunya perbedaan pendapat. Seseorang yang sudah dari dulu hidup berdampingan dengan keberagaman yang ada di Indonesia bisa dengan mudah pecah karena sebuah pendapat yang menurutnya menyimpang dengan apa yang dipercayai masing masing individu sebagai kebenaran. Perbedaan yang ada pada diri manusia yang berupa sikap, perilaku, dan pandangan merupakan modal dasar yang dapat memperkuat dinamika keberagaman yang positif, tetapi dapat menjadi sebuah ancaman bagi bangsa yang memiliki pluralistas kebudayaan dan agama yang tinggi akan menimbulkan sebuah konflik di suatu negara, hal itu dipicu oleh beragam perbedaan tersebut (Purba et al., 2020).

Walaupun struktur tiga babak adalah struktur yang paling mendasar dalam pembuatan sebuah naskah film yang menarik, namun dalam beberapa kasus dalam pembuatan film terkadang tidak menggunakan struktur tiga babak dalam penulisan ceritanya karena memiliki pandangan tersendiri untuk menciptakan sebuah cerita yang menarik. Ada pula yang membuat sebuah naskah tetapi tidak melibatkan struktur tiga

babak dikarenakan kurangnya pengetahuan pembuat film mengenai struktur tiga babak. Perbedaan penulisan naskah film pendek dan film panjang, dalam film panjang, naskah yang dibuat lebih terperinci dengan karakter utama yang mengalami banyak masalah dan beberapa kali mencoba untuk mencoba untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan film pendek membuat karakter utama mengalami satu masalah dengan hanya membutuhkan satu cara untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam penulisan naskah film pendek “Liang”, penulis menggunakan struktur tiga babak dengan delapan sekuen yang dikembangkan oleh Frank Daniels yang biasa digunakan untuk penulisan naskah film panjang. Penulis mencoba menerapkan struktur naskah delapan sekuen dalam film pendek dengan mempersingkat *set-up* menggunakan pemangkasan adegan dan memperkuat dialog, dengan cara tersebut penulis tetap mempertahankan usur dramatik yang ada tanpa memperpanjang durasi film.

Dalam masalah keberagaman di Indonesia sering kali terjadi beberapa gesekan dalam hal peribadatan agama yang berbeda. Salah satu contoh kasus yang ada di Indonesia lebih tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pemotongan nisan salib yang dilakukan oleh warga karena menolak ada unsur salib di pemakaman umum, dari kasus tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa masih ada permasalahan keberagaman di Indonesia. Pada pembuatan karya ini penulis mengambil penelitian karya terdahulu yang berjudul Nilai – Nilai Toleransi Beragaman Pada Peserta Didik dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto yang juga mengangkat keberagaman dalam bentuk agama, dimana karakter Aisyah pada film ini menjadi seorang guru beragama Islam, Aisyah bertugas di provinsi Nusa Tenggara Timur yang dimana disana mayoritas masyarakatnya beragama Katolik. Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara karya Jujur

Prananto ini mengangkat masalah toleransi beragama, film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara membicarakan tentang bagaimana menyikapi perbedaan suku dan agama yang ada di dalam masyarakat (Zaelani, 2019). Yang membedakan penelitian karya sebelumnya dengan karya yang penulis buat ialah penulis membuat sebuah karya dimana menceritakan sebuah kasus keberagaman yang ada di Indonesia dalam lingkup film pendek berbeda dengan film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara yang menjadi film panjang.

Dalam film Liang ini menceritakan sebuah keluarga yang terdiri dari dua bersaudara yaitu Yanti dan Supri yang ditinggalkan wasiat oleh ibunya untuk dikuburkan di pemakaman Katolik tetapi ibunya sendiri adalah seorang Muslim, karena masalah wasiat tersebut Yanti dan Supri harus berdebat apakah ibu harus dimakamkan di makam Katolik atau tidak, Yanti yang beragama Islam menolak wasiat tersebut sedangkan Supri yang beragama Katolik tetap memegang teguh wasiat yang diberikan ibu. Film Liang adalah sebuah film yang penulis buat sebagai penulis naskah, yang dimana mengangkat sebuah keberagaman agama yang sekarang menjadi isu penting dalam bermasyarakat di Indonesia. Dalam film ini menceritakan sebuah toleransi beragama dan berpendapat dalam lingkup yang paling kecil yaitu keluarga sebagai sebuah cerminan keberagaman yang ada di Indonesia. Film ini juga akan menjadi media pembelajaran masyarakat untuk bersikap dalam menyikapi keberagaman.

1.2 Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan diatas, makan dapat dirumuskan ide penciptaan karya seperti Bagaimana proses penerapan struktur tiga babak dalam pembuatan naskah film pendek Liang untuk mengkomunikasikan keberagaman?

1.3 Tujuan Penciptaan Karya

1. Penjabaran proses kreatif penulis naskah dalam pembuatan film pendek Liang menggunakan struktur tiga babak
2. Memahami proses pembuatan naskah film pendek Liang

1.4 Manfaat penciptaan karya

Adapun manfaat dari persiapan hingga penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penciptaan karya film pendek Liang ini diharapkan dapat menjadi kajian baru untuk program pendidikan Ilmu Komunikasi konsentrasi *Broadcasting* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam memenuhi persyaratan untuk mencapai Sarjana Strata 1.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa/Pencipta Karya

- 1) Penciptaan karya film pendek “Liang” ini diharapkan dapat menerapkan teori dan praktik Ilmu Komunikasi yang telah diterima selama di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- 2) Penulis dapat merumuskan secara teoritis landasan rencana proses kreatif penulsi naskah dalam produksi sebuah film.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai media untuk masyarakat luas agar mengetahui realitas keadaan kasus toleransi yang terjadi di Indonesia.
- 2) Mendapatkan pemahaman akan pentingnya penerapan konsep toleransi di lingkungan masyarakat.

1.5 Tinjauan Karya

Berikut merupakan acuan penciptaan konsep karya yang dijadikan referensi untuk melakukan diskusi pembuatan ide.

1. Kembalilah Dengan Tenang

Sutradara-M. Reza Fahriyansyah



Gambar 1. 1 Cuplikan Kembalilah Dengan Tenang

Film Pendek *Kembalilah Dengan Tenang (Rest in Peace)* bercerita tentang duka sepasang Orang Tua yang kehilangan anak satu-satunya secara tiba-tiba. Hal itu membuat sang Ayah harus berurusan dengan situasi yang serba terbatas saat mengurus jenazah anaknya.

Sebagai penulis naskah, penulis menganbil film kembalilah dengan tenang karena ingin mengambil tema yang ada dalam film sebagai acuan penulis membuat naskah. Penulis ingin mengambil tema yang sama tentang kematian.

2. A man Call Otto



Gambar 1. 2 Poster Film A Man Called Otto

Menceritakan tentang Otto Anderson (Tom Hanks) adalah pria berusia 63 tahun yang tinggal di pinggiran kota Pittsburgh, Pennsylvania. Otto menghabiskan masa tua seorang diri setelah pensiun dari perusahaan baja dan istrinya meninggal dunia. Otto juga begitu disiplin dalam beraktivitas sehari-hari, bahkan memiliki rutinitas yang baku serta tidak bisa diganggu atau diubah sesuka hati. Hampir semua orang yang bersinggungan dengan Otto di masa tua menganggap dirinya sebagai orang menyebalkan, sementara Otto melihat mereka sebagai orang-orang bodoh karena tidak sesuai dengan prinsip hidupnya. Namun, sederet perangai menyebalkan dan sikap pemaarah itu bukan muncul tanpa sebab. Otto memiliki segudang pengalaman traumatis yang membuat hidupnya penuh dengan rasa kalut dan bersalah. Otto juga berulang kali mencoba mengakhiri hidup karena sulit berdamai dengan kenyataan yang dihadapi, terutama setelah istrinya meninggal dunia. Hingga pada suatu pagi, dunia Otto yang begitu terstruktur dan penuh kesendirian terguncang setelah kedatangan tetangga baru di samping rumahnya. Mereka adalah pasangan suami-istri Tommy (Manuel Garcia-

Rulfo) dan Marisol (Mariana Trevino), serta kedua anaknya yakni Abby (Alessandra Perez) dan Luna (Christiana Montoya). Keluarga itu tanpa diduga memiliki sifat yang bisa mengimbangi karakter Otto. Tommy dan Marisol adalah pasangan yang cerewet, begitu pula dengan anak-anaknya yang ramai dan banyak tingkah. Kehadiran keluarga kecil itu secara perlahan mengubah cara pandang Otto terhadap kehidupan yang selama ini diselimuti trauma dan kepahitan masa lalu. Berbagai peristiwa yang terjadi juga membuat hubungan mereka semakin erat. Otto sedikit demi sedikit menerima kehadiran tetangga barunya, meski harus diawali dengan perasaan enggan dan terpaksa. Berbagai konflik dan pertengkaran juga sempat terjadi di antara mereka selama proses mengenal satu sama lain.

Film *A Man Called Otto* mengangkat memperlihatkan perubahan sebuah karakter Otto dimana Otto menganggap semua orang bodoh dibandingkan dengan dirinya sampai akhirnya dia bisa menerima orang disekelilingnya karena tetangganya yang selalu memperdulikan Otto.

3. Knives Out

Penulis – Rian Johnson



Gambar 1. 3 Poster Film Knives Out

Harlan Thrombey (Christopher Plummer) adalah penulis novel misteri yang kaya raya. Di ulang tahunnya yang ke-85 Otto tewas secara misterius. Keluarga Harlan yang datang berkumpul kini menjadi tersangka. Mereka dicurigai oleh Detektif terkenal Benoit Blanc (Daniel Craig) yang datang untuk menyelidiki insiden ini. Penulis mengambil film ini sebagai referensi karena berdasarkan set tempat yang ada di film ini sama dengan film Senjang yang dimana menggunakan set yang minim, dan penulis bisa mengambil alur yang tepat dengan drama yang sama yang ada di film knives out.

1.6 Landasan Teori

1. Film Pendek

Berdasarkan kategori, film pendek memiliki durasi maksimal 30 menit. Film pendek juga menyampaikan cerita lebih padat dibandingkan dengan film panjang. Biasanya, film fiksi pendek lebih sering diproduksi oleh mahasiswa jurusan film atau komunitas film

dengan tujuan sebagai bahan pembelajaran dan batu loncatan agar bisa terjun ke dalam produksi film fiksi panjang yang lebih komersil (Imanto, 2007).

Dari penjabaran diatas, bisa disimpulkan bahwa film memiliki peranan begitu besar dalam mempengaruhi perilaku masyarakat. Selain fungsinya sebagai sarana hiburan dan informasi, sejatinya film dapat menggambarkan realitas keadaan masyarakat dari sebuah lingkungan dalam bentuk yang lebih sederhana dan menyenangkan. Untuk memproduksi sebuah film agar berhasil menyampaikan pesan kepada para penonton, dibutuhkan manajemen produksi yang lebih tertata dari proses persiapan, pelaksanaan hingga penyelesaian. Oleh karena itu, produser harus mengambil peranan ini supaya film dapat dinikmati dengan tidak mengesampingkan poin edukasinya.

Ada beberapa film pendek fiksi juga dianggap film indie karena pencarian dananya yang kolektif atau tidak mendapat dana dari sebuah sponsor, yang membuat film ini berdiri sendiri. Pada umumnya, film fiksi pendek memiliki kekuatan akan penyajian kontennya. Hal ini disebabkan karena para pembuat film fiksi pendek terbebas dari segala tekanan.

2. Penulis Naskah

Keterwujudan naskah sebagai alat yang digunakan untuk memproduksi sebuah film dianggap penting dan menjadi landasan pergerakan seluruh kru produksi dalam membangun unsur-unsur pendukung film. Naskah atau skenario film yang merupakan ruh dari sebuah film, tentu seorang penulis naskah harus mampu memahami cerita yang diangkat dan disusun menjadi kata-kata yang baik agar sutradara dapat membayangkan bentuk visual ketika naskah yang sudah jadi dibaca. Film fiksi baik itu film fiksi panjang maupun pendek pada umumnya mengangkat cerita yang sangat kompleks sehingga

penonton dapat memunculkan berbagai persepsi ketika selesai menonton sebuah film (Alfathoni et al., 2021).

Seorang penulis naskah film tentu sudah menentukan tema yang sesuai dengan target audiens yang ingin dituju. Kesesuaian tema dengan target audiens tentu sangat berpengaruh terhadap pesan yang akan disampaikan melalui film. Bagi kalangan remaja misalnya, tentu cerita seputar kehidupan remaja akan menjadi daya tarik tersendiri dalam kehidupan mereka. Sehingga ketika mereka menonton sebuah film dengan tema tersebut tentu memudahkan mereka dalam mencerna pesan yang dibawakan oleh film. Seorang yang bertindak sebagai penulis naskah film hendaknya menggali lebih dalam pokok permasalahan yang akan dijadikan sebuah naskah film (Alfathoni et al., 2021).

3. Struktur tiga babak

Menurut Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Poetics* menjelaskan bahwa struktur tiga babak membagi cerita menjadi tiga babak yang masing masing dilebeli sebagai pengenalan, konflik, dan dan resolusi. Babak pertama menjelaskan karakter baik protagonis maupun antagonis, dan juga dalam babak pertama juga mengenalkan latar tempat dan waktu yang ada dalam cerita, memperkenalkan masalah dan awal mula konflik juga ada di dalam babak pertama. Dalam babak kedua setelah awal masalah atau konflik diperkenalkan di babak pertama, dalam babak kedua menjelaskan karakter utama atau protagonis yang menghadapi sebuah konflik. Babak tiga ke tiga memperlihatkan resolusi dimana terjadinya klimaks yang dilanjutkan oleh penyelesaian konflik dan ending (Mangunsong, 2022). Menurut Salman Aristo untuk membangun sebuah cerita harus melibatkan struktur tiga babak yang dimana setiap babak memiliki beberapa sekuen (Aristo & Shiddiq, 2017).

1.7 Metode Penciptaan Karya

1. Struktur tiga babak

Penulis menggunakan struktur tiga babak sebagai pedoman dalam menulis sebuah cerita dikarenakan tiga babak adalah hal yang paling mendasar dalam mempermudah seseorang untuk menyusun sebuah cerita. Struktur tiga babak juga selalu ada di kehidupan sehari-hari setiap orang karena setiap kehidupan pasti selalu diawali dengan pengenalan, lalu dihadapkan dengan sebuah konflik, dan kemudian diakhiri dengan resolusi atau sebuah penyelesaian. Penulis mencoba untuk membuat sebuah cerita yang dekat dengan penonton untuk mendapatkan empati penonton dalam cerita. Penulis menggunakan struktur tiga babak yang dikembangkan oleh Frank Daniels yang dimana setiap babak yang ditulis memiliki beberapa sekuen. Frank Daniels dan Ariston menjelaskan membagi struktur tiga babak menjadi delapan sekuen sebagai pengembangan untuk menjaga dramatika cerita (Ariston & Shiddiq, 2017). Dalam Buku yang berjudul *Screenwriting The Sequence Approach* karya Paul Golino, babak pertama Frank Daniels membaginya menjadi 2 sekuen, dalam babak kedua dibagi menjadi 4 sekuen, sedangkan dalam babak ketiga dibagi menjadi 2 sekuen (Golino, 2004).

- a. Babak satu - Sekuen satu, dalam sekuen ini menampilkan sebuah karakter sebagai penggerak cerita dan menampilkan pemicu awal yang membuat karakter mengalami masalah.
- b. Babak satu - Sekuen dua, menjelaskan situasi karakter utama merasa terkunci dalam suatu masalah atau situasi yang sulit.

- c. Babak dua – Sekuen tiga, menjelaskan bagaimana karakter utama menemui situasi hambatan yang membuatnya harus memikirkan sebuah cara untuk mencapai tujuannya.
- d. Babak dua – Sekuen empat, karakter utama memecahkan masalah yang ada dalam sekuen sebelumnya sebelum masalah yang lebih besar datang.
- e. Babak dua – Sekuen lima, ada masalah lain yang pengaruh dan tidak pengaruh terhadap tujuan awal karakter.
- f. Babak dua – Sekuen enam, hambatan terbesar datang.
- g. Babak tiga – Sekuen tujuh, mengarahkan karakter utama mendapatkan kesempatan terakhir untuk menyelesaikan masalahnya
- h. Babak tiga – Sekuen delapan, tujuan awal karakter utama terjawab.

2. Premis

Premis haruslah mengandung konflik yang jelas dan memunculkan pertanyaan yang menarik untuk dijelajahi dalam cerita (McKee, 1997). Premis merupakan sebuah gagasan yang biasanya berbentuk pertanyaan yang biasanya diawali dengan “Bagaimana jika?”. Proses pembuatan sebuah Premis ini akan membantu pembuatan sebuah naskah karena premis merupakan kalimat kunci untuk membuat sebuah film.

3. Logline

Menurut Blake Snyder dalam bukunya yang berjudul *Save The Cat!* menyatakan pentingnya Logline untuk menjelaskan ke beberapa orang sebagai bentuk promosi dengan menggunakan 1 kalimat (Snyder, 2005). Sebagai Pembuatan logline adalah pengembangan dari sebuah premis dimana isi dari logline sendiri terdiri dari:

- a. Set Up (dimensi setting)
- b. Siapa (dimensi Tokoh)

- c. Aksi (harapan dan tujuan)
- d. Hambatan
- e. Resiko/Pertaruhan

4. Sinopsis

Pembuatan sinopsis hampir sama dengan pembuatan logline hanya saja lebih detail dan dan sinopsis sendiri biasanya terdiri dari:

- a. Pemicu (set up-tokoh-pemicu-aksi-harapan/tujuan)
- b. Perkembangan (hambatan dan resiko)
- c. Kemelut (dilema dan resiko terbesar)
- d. Puncak (keputusan dan perubahan)
- e. Penyelesaian (pengaruh perubahan)

5. Treatment

Treatment merupakan sebuah proses dimana sebuah synopsis disusun berdasarkan *scene* yang mencakupi sebuah adegan, waktu, tempat, dan karakter di setiap *scene*-nya.

6. Skenario

Dalam proses ini sudah ada bagian per *scene* yang terdiri dari adegan yang sudah rinci disertakan dengan dialog.